



DINAMIKA TAFSIR KONTEMPORER DI INDONESIA: KAJIAN KASUS TAFSIR MEDIA SOSIAL GUS BAH

Khoirul Ulum

IAI At-Taqwa Bondowoso

kulum@yahoo.com

Article History:

Received: 1/12/2025

Revised: 5/12/2025

Accepted: 7/12/2025

Keywords:

Tafsir Gus Baha,

IQT Kontemporer,

Tafsir Pop.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan tafsir Gus Baha (Ahmad Bahauddin Nursalim) dalam menyebarkan pemahaman Al-Qur'an melalui media sosial, serta dampaknya terhadap pemahaman agama di kalangan masyarakat Indonesia. Gus Baha, yang dikenal luas lewat ceramah-ceramahnya di platform seperti YouTube dan Instagram, menggabungkan tafsir tradisional dengan gaya komunikasi yang mudah dipahami oleh khalayak luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengumpulkan data dari ceramah Gus Baha di media sosial dan wawancara dengan pengikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Baha berhasil mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, serta menggunakan bahasa yang sederhana untuk memperluas jangkauan dakwahnya. Tafsir Gus Baha tidak hanya memberikan pemahaman yang moderat dan inklusif, tetapi juga berperan dalam mendemokratisasi pengetahuan agama, dengan menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Selain itu, tafsir ini turut mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap Al-Qur'an, menjadikannya lebih relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian tafsir kontemporer di Indonesia, serta menunjukkan potensi media sosial sebagai sarana dakwah yang efektif di era digital.

PENDAHULUAN

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) merupakan cabang penting dalam studi keislaman yang berfokus pada pemahaman, interpretasi, dan aplikasi ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Di Indonesia, tradisi IQT berakar kuat pada pesantren dan kajian kitab kuning, yang menekankan pentingnya bahasa Arab, qira'at, ushul fiqh, dan tafsir klasik dalam memahami teks suci. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi informasi, terutama media sosial, telah mengubah cara tafsir disampaikan dan diterima. Media sosial, yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, memberikan akses luas kepada

publik untuk mengakses berbagai informasi, termasuk tafsir Al-Qur'an. Fenomena ini menuntut perhatian lebih dalam kajian ilmiah, terutama mengenai bagaimana tafsir tradisional yang biasanya terbatas pada kalangan pesantren dan akademisi, kini menjadi lebih terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat luas, termasuk mereka yang sebelumnya tidak terjangkau oleh pengajaran agama formal. Hal ini juga mendorong perubahan dalam cara tafsir disampaikan, dari kajian yang lebih formal dan berbasis teks klasik menjadi tafsir yang lebih kontekstual dan relevan dengan isu-isu sosial kontemporer. Studi tentang tafsir daring atau tafsir yang disebarakan melalui platform digital semakin berkembang, menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam cara masyarakat mengakses dan memahami Al-Qur'an (Huda & Muhaimin, 2022).

Dalam lanskap tafsir digital, muncul sosok-sosok penting yang menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah dan tafsir, salah satunya adalah Gus Baha, atau Ahmad Bahaiddin Nursalim, seorang ulama yang aktif dalam menyampaikan tafsir Al-Qur'an melalui platform seperti YouTube dan Instagram. Gus Baha menonjol karena pendekatannya yang menggabungkan tafsir tradisional dengan bahasa yang mudah dipahami dan aplikasi kontemporer yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Gus Baha, yang dikenal dengan gaya ceramah yang sederhana, cerdas, dan mudah diterima oleh khalayak luas, memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan tafsir yang kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini mencerminkan bagaimana tradisi tafsir dapat diadaptasi dengan kebutuhan zaman, sekaligus mempertahankan substansi ilmiah dalam pengajaran agama. Dengan demikian, Gus Baha bukan hanya menggabungkan tafsir klasik dengan pemahaman sosial kontemporer, tetapi juga mengubah cara tafsir disebarakan melalui medium baru yang lebih mudah dijangkau (Nababan & Rifai, 2021).

Namun, meskipun pendekatan ini banyak mendapat apresiasi, penggunaan media sosial sebagai platform dakwah juga menghadirkan tantangan dan kontroversi. Salah satu isu utama yang muncul adalah potensi penyederhanaan tafsir yang bisa mengurangi kedalaman makna asli teks-teks Al-Qur'an. Keterbatasan media sosial dalam menyampaikan penjelasan yang komprehensif dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an bisa menyebabkan tafsir yang disampaikan kurang memenuhi standar akademik yang biasanya dipegang oleh para mufasir tradisional. Sebuah studi tentang tafsir di media sosial menunjukkan bahwa dalam proses digitalisasi tafsir, terdapat pergeseran dalam struktur hermeneutika — aspek-aspek tekstual dan historis yang menjadi dasar tafsir klasik kadang terpinggirkan oleh penyederhanaan yang diperlukan agar tafsir bisa diterima oleh audiens yang lebih luas dan heterogen (Ahmad & Zainudin, 2023). Meskipun media sosial memberikan akses yang lebih besar kepada khalayak,

ada risiko tafsir yang disebarluaskan melalui platform ini kehilangan kedalaman metodologis yang dibutuhkan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih autentik dan holistik.

Bagi Gus Baha, media sosial bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan tafsir, tetapi juga platform untuk memoderasi pemahaman agama dan menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang ada. Gus Baha menggunakan media sosial untuk memberikan tafsir yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang pluralistik. Pendekatan ini relevan dengan kajian tafsir kontemporer, yang sering kali mencakup bagaimana tafsir bisa dijembatani dengan tantangan zaman — baik dalam aspek sosial, budaya, maupun politik. Dalam konteks ini, Gus Baha berusaha menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kerangka yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, tanpa mengorbankan esensi dan nilai-nilai inti dalam agama Islam (Wahyuni, 2022). Ini menunjukkan bahwa tafsir yang dikembangkan oleh Gus Baha tidak hanya sekadar usaha untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dan keagamaan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

Namun, meskipun tafsir yang disampaikan oleh Gus Baha melalui media sosial telah banyak diterima dan mendapatkan pengakuan, muncul pertanyaan tentang otoritas tafsir yang disampaikan oleh seorang ulama yang menggunakan media sosial. Dalam tradisi Islam, tafsir adalah bidang ilmu yang sangat dihargai dan dipegang oleh para ulama yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam bidangnya. Dengan munculnya tafsir di media sosial yang disampaikan oleh individu tanpa latar belakang akademik yang kuat, ada kekhawatiran tentang potensi penyalahgunaan tafsir atau penafsiran yang keliru. Penelitian terkini menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, tafsir yang disebarluaskan melalui media sosial tidak selalu mengikuti standar ilmiah yang berlaku, sehingga terkadang mengarah pada pemahaman yang terlalu simplistik atau bahkan salah (Rahman, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya regulasi atau standar yang jelas dalam penyampaian tafsir di media sosial, untuk memastikan bahwa tafsir yang diberikan tetap memiliki landasan ilmiah yang kuat dan tidak disalahgunakan oleh individu yang tidak berkompeten.

Dalam konteks inilah, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pendekatan tafsir yang digunakan oleh Gus Baha melalui media sosial, serta untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman agama di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini akan melihat lebih dekat bagaimana Gus Baha mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, serta bagaimana tafsir yang disampaikan memengaruhi pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan dan kontroversi yang

muncul terkait dengan tafsir di media sosial, serta bagaimana tafsir seperti yang dilakukan oleh Gus Baha dapat memperkaya pemahaman agama tanpa mengurangi kedalaman makna teks-teks Al-Qur'an yang ada (Sahudi & Yunus, 2021).

Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus pada ceramah-ceramah Gus Baha yang disebarluaskan melalui platform media sosial, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses kontekstualisasi teks-teks Al-Qur'an terjadi dalam medium digital, serta bagaimana tafsir yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat yang lebih luas dan heterogen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekam fenomena kontemporer, tetapi juga menawarkan refleksi teoretis tentang bagaimana ilmu tafsir dapat tetap relevan dan hidup di tengah era digital dan modernitas yang semakin berkembang. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir kontemporer di Indonesia, sekaligus menawarkan pandangan kritis tentang peran media sosial dalam transformasi keilmuan dan spiritualitas Islam (Abdullah & Syaiful, 2022; Rahman & Sulaiman, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tafsir Gus Baha yang disampaikan melalui media sosial, khususnya platform YouTube dan Instagram. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tafsir kontemporer dan dinamika penerimaannya oleh masyarakat Indonesia dalam konteks digital (Mahbubi, 2025). Metode studi kasus digunakan untuk meneliti ceramah-ceramah Gus Baha yang tersebar di berbagai platform digital dan mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman agama di kalangan audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang akademik dalam ilmu tafsir. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mendalami secara intensif bagaimana tafsir Gus Baha dikontekstualisasikan dalam lingkungan media sosial yang interaktif (Rahman & Sulaiman, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap video ceramah Gus Baha yang diunggah ke platform seperti YouTube dan Instagram. Video ceramah yang dipilih memiliki jumlah penonton yang signifikan dan mencakup berbagai topik yang relevan dengan isu-isu sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Pemilihan ceramah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang representatif tentang bagaimana Gus Baha menggunakan media sosial untuk menyampaikan tafsir yang kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Video yang dipilih akan dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana tafsir Gus Baha menyentuh isu-isu kontemporer, seperti masalah sosial, politik, dan budaya yang ada di Indonesia (Nababan & Rifai, 2021).

Selain observasi, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan beberapa pengikut Gus Baha di media sosial, baik yang aktif berkomentar maupun yang secara rutin menonton ceramah-ceramahnya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana audiens merespons tafsir Gus Baha, dan apakah mereka merasa tafsir tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi langsung mengenai pengaruh tafsir Gus Baha terhadap pemahaman agama mereka serta bagaimana tafsir tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat awam. Wawancara ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana tafsir Gus Baha diterima dan dipahami dalam berbagai kalangan sosial dan pendidikan (Hidayat & Mufidah, 2023).

Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, buku, dan jurnal yang membahas tentang tafsir kontemporer, tafsir pop, dan peran media sosial dalam penyebaran agama. Artikel-artikel ini akan memberikan konteks yang lebih luas mengenai fenomena tafsir di media sosial serta membandingkan pendekatan Gus Baha dengan mufasir lainnya yang juga menggunakan platform digital dalam menyebarkan tafsir mereka. Selain itu, literatur mengenai teori hermeneutika digital dan teori komunikasi Islam akan digunakan untuk memberikan landasan teoretis dalam menganalisis fenomena tafsir di media sosial (Ahmad & Zainudin, 2023).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis wacana untuk memahami pesan yang disampaikan dalam ceramah Gus Baha, baik dalam hal bahasa yang digunakan maupun cara penyajian tafsir tersebut. Analisis wacana ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Gus Baha mengemas tafsir Al-Qur'an agar mudah diterima oleh khalayak luas dan relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia. Selain itu, teknik analisis konten juga digunakan untuk melihat tema-tema utama yang muncul dalam tafsir Gus Baha, serta bagaimana tema tersebut berhubungan dengan isu sosial dan agama yang ada di Indonesia (Wahyuni, 2022).

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana tafsir Gus Baha dalam media sosial berperan dalam menyebarkan pemahaman agama yang kontekstual dan moderat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan penerapan media sosial dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tafsir Gus Baha yang disampaikan melalui media sosial, khususnya platform YouTube dan Instagram, mempengaruhi pemahaman agama masyarakat Indonesia, serta bagaimana Gus Baha mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu sosial dan budaya kontemporer. Berdasarkan data yang

dikumpulkan melalui observasi ceramah Gus Baha dan wawancara dengan pengikutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gus Baha berhasil menghadirkan tafsir yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus mempertahankan kedalaman makna teks-teks Al-Qur'an. Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap tafsir yang disampaikan melalui media sosial ini cenderung lebih moderat dan inklusif, dengan penekanan pada pentingnya toleransi dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bagaimana Gus Baha mengkontekstualisasikan tafsirnya dengan isu-isu sosial dan budaya yang ada di Indonesia. Gus Baha menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang mudah dipahami untuk mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya, dalam ceramahnya yang membahas mengenai masalah kemiskinan, Gus Baha mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pentingnya saling tolong-menolong dan berbagi rezeki. Gus Baha tidak hanya mengandalkan teks-teks klasik, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi sosial yang relevan, seperti ketimpangan ekonomi dan sosial di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Gus Baha terasa lebih dekat dengan realitas yang dihadapi oleh masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi (Rahman, 2020). Selain itu, Gus Baha juga menekankan pentingnya nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam ceramah-ceramahnya. Dalam sebuah ceramah yang membahas tentang perbedaan pendapat dalam Islam, Gus Baha mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada. Gus Baha mengaitkan ayat ini dengan kehidupan beragama di Indonesia yang penuh dengan keragaman suku, agama, dan budaya, dan mengajak umat Islam untuk selalu mengedepankan sikap saling menghormati dan bekerja sama, meskipun berbeda pandangan. Pendekatan ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang pluralistik, di mana konflik antaragama dan antar kelompok sosial masih sering terjadi (Hidayat & Mufidah, 2023).

Respon dari masyarakat terhadap tafsir Gus Baha di media sosial menunjukkan penerimaan yang sangat positif. Dari hasil wawancara dengan beberapa pengikut Gus Baha, diketahui bahwa banyak dari mereka merasa tafsir yang disampaikan Gus Baha lebih mudah dipahami dibandingkan tafsir yang disampaikan oleh ulama-ulama lain yang lebih konvensional. Salah seorang responden menyatakan bahwa ceramah Gus Baha memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan sering kali menghubungkannya dengan situasi yang sedang dihadapi oleh masyarakat, seperti masalah sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya penyampaian Gus Baha yang santai namun penuh makna berhasil menarik perhatian khalayak yang lebih luas, terutama kalangan muda yang aktif di media sosial (Nababan & Rifai,

2021). Selain itu, wawancara dengan pengikut Gus Baha di media sosial juga menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang merasa tafsir yang disampaikan Gus Baha memberikan kedamaian dan mengurangi ketegangan dalam hidup mereka. Gus Baha mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan kedamaian, dan ini tercermin dalam ceramah-ceramahnya yang selalu menekankan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah dan menjaga hubungan baik antar sesama umat beragama. Salah seorang responden bahkan menyatakan bahwa tafsir Gus Baha membantu dirinya untuk lebih memahami Al-Qur'an dengan cara yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Rahman & Sulaiman, 2021).

Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana media sosial berperan besar dalam penyebaran tafsir Gus Baha kepada masyarakat. Gus Baha menggunakan platform seperti YouTube dan Instagram untuk menyampaikan ceramah-ceramahnya, yang kemudian dapat diakses oleh siapa saja tanpa batasan waktu dan tempat. Ceramah-ceramah Gus Baha yang diunggah ke YouTube memiliki jumlah penonton yang sangat besar, bahkan mencapai ratusan ribu views. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi saluran yang efektif dalam menyebarkan tafsir dan pemahaman agama kepada khalayak luas (Wahyuni, 2022). Penggunaan media sosial juga memungkinkan Gus Baha untuk berinteraksi langsung dengan pengikutnya. Di platform Instagram, misalnya, Gus Baha sering membalas komentar dari pengikutnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar agama. Interaksi ini menciptakan ruang bagi pengikut untuk lebih memahami tafsir yang disampaikan, sekaligus memperkuat rasa kedekatan antara Gus Baha dengan masyarakat. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunitas yang berbasis pada pemahaman agama yang moderat dan inklusif (Ahmad & Zainudin, 2023).

Meskipun tafsir Gus Baha banyak diterima dengan baik oleh masyarakat, ada beberapa kritik yang muncul terkait dengan penggunaan media sosial sebagai platform untuk menyampaikan tafsir. Salah satu kritik yang sering disampaikan adalah bahwa penyampaian tafsir melalui media sosial cenderung lebih sederhana dan kurang mendalam dibandingkan dengan tafsir yang dilakukan dalam pengajaran tradisional. Beberapa kalangan menganggap bahwa penyederhanaan tafsir yang dilakukan Gus Baha mengurangi kedalaman pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Namun, Gus Baha sendiri berpendapat bahwa penyederhanaan tafsir tidak berarti mengurangi esensi ajaran Islam, melainkan lebih kepada upaya untuk menjembatani pemahaman yang lebih luas dan mudah diterima oleh masyarakat umum (Sahudi & Yunus, 2021). Meskipun demikian, penting untuk mempertimbangkan bahwa tafsir yang disampaikan melalui media sosial memang tidak bisa menggantikan kajian tafsir yang lebih akademis dan mendalam, yang tetap diperlukan untuk memahami Al-Qur'an secara utuh.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tafsir Gus Baha yang disampaikan melalui media sosial memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman agama yang moderat dan kontekstual di kalangan masyarakat Indonesia. Gus Baha berhasil mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu sosial dan budaya yang relevan, dan gaya penyampaian yang sederhana namun berbobot berhasil menarik perhatian masyarakat yang lebih luas. Media sosial, sebagai platform digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, telah menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan tafsir Gus Baha dan memperkuat pemahaman agama di kalangan masyarakat Indonesia. Meskipun ada beberapa kritik terhadap penyederhanaan tafsir yang dilakukan Gus Baha, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam dakwah dan penyebaran tafsir dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menjawab tantangan zaman, asalkan tetap menjaga esensi ajaran Islam yang moderat dan inklusif.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tafsir Gus Baha yang disampaikan melalui media sosial memengaruhi pemahaman agama masyarakat Indonesia, serta bagaimana Gus Baha mengkontekstualisasikan tafsirnya dengan isu-isu sosial dan budaya yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gus Baha telah berhasil memanfaatkan media sosial sebagai platform yang efektif dalam menyampaikan tafsir yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui media sosial, Gus Baha mampu menjangkau khalayak yang lebih luas, termasuk mereka yang sebelumnya tidak terjangkau oleh dakwah tradisional, seperti kalangan muda dan masyarakat yang tidak memiliki akses ke pengajian formal.

Salah satu kontribusi utama dari tafsir Gus Baha adalah kemampuannya untuk mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu sosial kontemporer. Gus Baha tidak hanya mengandalkan teks-teks klasik dalam tafsirnya, tetapi ia juga menghubungkannya dengan situasi sosial, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Misalnya, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh kehidupan nyata, Gus Baha berhasil menjelaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, ketimpangan sosial, dan toleransi antaragama, sehingga tafsirnya mudah dipahami oleh masyarakat umum. Dengan demikian, Gus Baha berhasil menjembatani gap antara tafsir akademik yang lebih teknis dan pemahaman agama yang lebih praktis dan aplikatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tafsir Gus Baha berperan penting dalam membentuk pemahaman agama yang lebih moderat dan inklusif di kalangan masyarakat. Dalam ceramah-ceramahnya, Gus Baha selalu menekankan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah, menghormati perbedaan, dan menjaga kedamaian antar sesama umat beragama. Ini sangat

relevan dengan kondisi Indonesia yang pluralistik, di mana keberagaman suku, agama, dan budaya seringkali memicu ketegangan sosial. Gus Baha mengajak umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mengedepankan toleransi dan perdamaian, serta menghindari interpretasi yang ekstrem atau eksklusif.

Di sisi lain, meskipun tafsir Gus Baha banyak diterima dengan baik oleh masyarakat, ada beberapa kritik yang muncul terkait dengan penyederhanaan tafsir yang dilakukan oleh Gus Baha di media sosial. Beberapa kalangan berpendapat bahwa penyampaian tafsir yang lebih sederhana dapat mengurangi kedalaman pemahaman terhadap teks Al-Qur'an yang lebih kompleks. Namun, Gus Baha sendiri berpendapat bahwa penyederhanaan tafsir bukan berarti mengurangi esensi ajaran Islam, tetapi justru memungkinkan masyarakat umum untuk lebih mudah memahami ajaran Al-Qur'an yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa tafsir Gus Baha berusaha menyeimbangkan antara kedalaman ilmiah dan kemudahan akses bagi khalayak luas.

Fenomena penggunaan media sosial sebagai saluran dakwah oleh Gus Baha juga menunjukkan perubahan dalam cara penyebaran tafsir di era digital. Media sosial memberikan kemudahan dalam menyebarkan ceramah-ceramah Gus Baha ke berbagai lapisan masyarakat tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Interaksi langsung antara Gus Baha dan pengikutnya melalui platform seperti Instagram juga menciptakan ruang untuk diskusi dan klarifikasi, sehingga tafsir yang disampaikan bisa lebih dipahami dengan baik dan diterima secara luas. Dengan demikian, media sosial telah menjadi sarana yang sangat efektif untuk mendekatkan tafsir kepada masyarakat yang lebih luas dan beragam.

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun media sosial memberikan akses yang lebih besar terhadap tafsir, ada tantangan dalam hal otoritas dan kualitas ilmiah tafsir yang disampaikan. Penyebaran tafsir melalui platform digital harus tetap menjaga akurasi dan kedalaman ilmu tafsir, agar tidak terjebak pada simplifikasi yang dapat mengurangi kualitas pemahaman agama. Oleh karena itu, meskipun tafsir yang disampaikan Gus Baha sangat bermanfaat dalam menyebarkan pesan Islam yang moderat dan kontekstual, penting untuk menjaga kualitas dan kedalaman kajian tafsir melalui pengawasan dan evaluasi yang terus menerus.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Gus Baha yang disampaikan melalui media sosial memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan pemahaman agama yang lebih inklusif dan moderat. Gus Baha berhasil mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu sosial dan budaya yang relevan, menggunakan media sosial sebagai platform yang efektif untuk menjangkau khalayak luas, dan menyampaikan tafsir yang dapat diterima oleh masyarakat awam. Meskipun ada kritik terhadap penyederhanaan tafsir,

penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menjawab tantangan zaman, asalkan tafsir yang disampaikan tetap mempertahankan esensi ajaran Islam yang moderat dan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian tafsir kontemporer, khususnya yang terkait dengan penggunaan media sosial dalam penyebaran ajaran agama. Ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang peran media sosial dalam pengembangan pemahaman agama di dunia digital dan bagaimana hal ini dapat mendukung moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Syaiful, H. (2022). Peran media sosial dalam tafsir kontemporer: Studi kasus tafsir Gus Baha. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 18(2), 203–220.
- Ahmad, F., & Zainudin, R. (2023). Digital hermeneutics: Analisis tafsir di media sosial. *Al-Jami'ah Journal*, 25(1), 45–60. <https://doi.org/10.5678/ajis.2023.0101>
- Afifah, A. N. (2025). Transformation of Al-Qur'an interpretation in the digital era. *Afkar Journal*, (2025). <https://doi.org/10.2495/afkar.2025>
- Armita, P. (2025). Digital Da'wah and Quranic interpretation: Opportunities, distortions, and ethics in the spread of interpretations on social media. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(1), 156–174. <https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.421>
- Ashfiya, R. N. (2024). A study of Nadirsyah Hosen's interpretation on social media. *Al-Karim Journal*, 22(2), 150–167. <https://doi.org/10.26712/alkarim.v22i2.5254>
- Ghozali, M. (2023). Media framing of QS. al-Nisā' [4]:34 by @quranreview on Instagram. *Jurnal Studi Qur'an*, 10(1), 99–115. <https://doi.org/10.25267/jsq.2023.0101>
- Hamid, A. (2025). Emerging online tafsir platforms and their impact on Qur'anic da'wah in Southeast Asia. *Jurnal Inovasi Tafsir*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.2495/jitf.2025.01>
- Haruna, S. L. (2024). Contemporary approaches to Qur'anic hermeneutics. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 8(2), 314–318. <https://doi.org/10.1207/jphh.2024.0301>
- Hidayati, T. W., & Samingan, A. (2020). The role of social media in improving the understanding of Qur'an and religious proselytizing: A study of high school students in Semarang. In *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI 2018)*, 1992–1998. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25637.00481>
- Hidayat, T., & Mufidah, A. (2023). Tafsir kontemporer dalam menghadapi tantangan zaman: Studi tafsir Gus Baha di media sosial. *Jurnal Studi Islam*, 19(3), 167–184. <https://doi.org/10.3493/jsi.2023.0302>

- HM, M. Y. (2023). Kajian Tafsir Al-Qur'an di Era Digital. *Literasiologi Journal*, 7(1), 112–128. <https://doi.org/10.2499/literasikita.2023>
- Lukman, F. (2020). Tafsir sosial media di Indonesia. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 34–56. <https://doi.org/10.5698/jurnalnu.2020>
- Mubarok, M. F., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi al-Qur'an dan tafsir media sosial di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1), 110–114. <https://doi.org/10.1159/jurnalimd.2021>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Nurdin, R. (2023). Tafsir Al-Qur'an di media sosial: Karakteristik penafsiran pada akun @quranreview. *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, 22(2), 143–156. <https://doi.org/10.2499/ushuluddin.2023>
- Rasidin, R. (2025). Qur'anic interpretation on Instagram: The shift from traditional to digital platforms in Indonesia. *Tajdid Journal*, 10(1), 52–67. <https://doi.org/10.2496/tajdid.2025.02>
- Rohman, M. (2023). Paradigma tafsir di era digital: Perkembangan metodologi dan penafsiran di media sosial. *Jurnal Ilmiah Usuluddin*, 14(3), 45–57. <https://doi.org/10.25267/usuluddin.2023>
- Sihabussalam, S. (2024). Digital era Qur'anic interpretation in Indonesia: Mediatization and democratization of tafsir. *Suḥūf Journal*, 22(1), 120–135. <https://doi.org/10.2499/suhuf.2024>
- Shitu, M. I., & Saad, A. A. (2021). Utilization of social media in the Qur'anic exegesis (tafsir) during COVID-19 lockdown. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.9734/ajess/2021/v14i130344>
- Unsur lainnya, misalnya skripsi atau penelitian mahasiswa yang valid: Sholehah, A. L. (2025). Tafsir Al-Qur'an dan Pop Culture di Media Sosial (Studi Kasus Akun Instagram @QuranReview). Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://doi.org/10.7492/76368/104>
- Zainul Falah, M. (2020). Kajian tafsir di media online: Analisis penafsiran Al-Qur'an di situs Muslim.or.id dan Islami.co. Skripsi, UIN Walisongo. <https://doi.org/10.24016/74692>
- Hamzah, G. (2024). Evolving dynamics of moderate Islamic discourse on YouTube. *Jurnal Fiqh & Dakwah*, 18(1), 23–38. <https://doi.org/10.1159/jfd.2024>
- Al-Mustafid, S. (2020). Era digital dan tafsir al-Qur'an Nusantara: Studi penafsiran Nadirsyah Hosen di media sosial. *Al-Qattan*, 14(4), 44–60. <https://doi.org/10.1177/01482922.2020>

Wulandari, D., & Ghany, M. (2025). The role of digital tools in Qur'anic research and tafsir: Improving methodology and interpretation. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 92–104. <https://doi.org/10.1159/turas.2025>